



Optimalisasi Daya Penalaran Mahasiswa melalui Peningkatan Budaya Literasi di Perguruan Tinggi

Sri Yulia Sari^{1*}, Indrawati², Meira Indah Purnama³

¹Prodi PGMI, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi-Indonesia

²Prodi BKI, STAI Ma'arif, Jambi-Indonesia

³Prodi MPI, STAI Mambaul Ulum, Jambi-Indonesia

*Korespondensi Penulis. E-mail: yuliasari@uinjambi.ac.id, Telp: +6285266384748

Abstrak

Budaya literasi di perguruan Tinggi merupakan hal yang perlu digiatkan. Dengan berkembangnya zaman, tentu saja tantangan yang ada menuntut mahasiswa untuk dapat menjembatani jurang realitas. Melalui Budaya literasi di perguruan tinggi diharapkan terjadi optimalisasi perkembangan daya penalaran mahasiswa. Kaum mahasiswa sebagai kaum intelektual dapat memberikan gagasan yang segar untuk perubahan bangsa ke arah yang lebih baik. Oleh sebab itu optimalisasi daya penalaran dikalangan mahasiswa sangatlah diperlukan. Peningkatan budaya literasi akan membuat terjalannya komunikasi aktif antar mahasiswa, civitas akademika dari berbagai perguruan tinggi, hingga masyarakat luas untuk mencapai tujuan bersama. Proses literasi menghantarkan kepada berkembang optimalnya daya penalaran Mahasiswa untuk dapat berpikir analitis dan sintesis, sehingga sebagai kaum intelektual, mahasiswa dapat menghasilkan gagasan-gagasan cerdas untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

Kata kunci: Optimalisasi, Penalaran, Literasi

Abstract

Literacy culture in higher education is something that needs to be activated. With the development of the times, of course the challenges that exist require students to be able to bridge the gap of reality. Through literacy culture in higher education, it is hoped that there will be an optimization of the development of students' reasoning power. Students as intellectuals can provide fresh ideas for changing the nation for the better. Therefore, optimization of reasoning power among students is very necessary. Improving literacy culture will create active communication between students, the academic community from various universities, to the wider community to achieve common goals. The literacy process leads to the optimal development of students' reasoning power to be able to think analytically and synthetically, so that as intellectuals, students can produce intelligent ideas for the development of science.

Keywords: Optimization, Reasoning, Literacy

PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 merupakan era digitalisasi, dimana trend informasi menuntut setiap bangsa untuk mengembangkan teknologi informasi dan meningkatkan sumber daya manusia. Dalam menjawab tantangan global ini, Indonesia membutuhkan tangan dingin dari para intelektual muda yang mampu bersaing di tingkat dunia. Mahasiswa adalah bagian dari kaum intelektual muda, mereka diharapkan dapat menjadi *agent of change* yang mempunyai tugas besar, oleh sebab itu mereka harus meningkatkan kompetensinya, produktivitas serta kapasitas intelektualnya.

Visi dan misi perguruan tinggi akan berwujud bila sumber daya manusianya yang dimiliki perguruan tinggi dialokasikan pada sasaran yang dimanfaatkan secara maksimal. Hasil dan pemanfaatan sumber daya memerlukan manajemen yang mengatur secara terukur. Manajemen ini amat penting guna menentukan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh perguruan tinggi. Sumber daya kampus berupa finansial, dan alat-alat material yang mendukung kegiatan suatu perguruan tinggi (Abbas, 2008: 108).

Ilmu pengetahuan yang berkembang pesat dan masyarakat selalu membutuhkan sumbangan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, lembaga perguruan tinggi pada hakikatnya harus mampu membina para mahasiswa dalam memupuk ilmu pengetahuan dan ilmu komunikasi agar mampu melahirkan kaum yang terdidik dan intelektual yang dapat membawa bangsa ke arah yang lebih baik. Bercermin dari sejarah dalam konteks perguruan tinggi, budaya literasi merupakan hal yang penting digiatkan. Semakin zaman berkembang, tentu saja tantangan yang ada semakin menuntut mahasiswa untuk bisa menjembatani realitas. Mahasiswa adalah salah satu unsur perguruan tinggi, keberadaan mahasiswa akan menentukan nilai dari suatu perguruan tinggi ditengah masyarakat. Dalam era globalisasi ini, Indonesia membutuhkan tangan dingin para intelektual muda yang kompeten dan mampu bersaing di tingkat dunia. Karena posisi intelektual muda ini sangat penting mengingat daya penalaran dan semangatnya yang kuat. Sebagai *icon* generasi muda, mahasiswa haruslah mempunyai kemampuan untuk berbicara dan menganalisis sesuatu melalui wacana, selanjutnya wacana itu digabungkan dengan potensi yang ada untuk menjadi langkah terpadu dan terancang rapi. Potensi ini selanjutnya menjadi ciri khas para mahasiswa sebagai agen perubah (*agent of change*). Oleh sebab itu, mereka memiliki tugas besar dalam meningkatkan kompetensi, kontribusi, produktivitas, serta kapasitas intelektualnya.

Budaya literasi merupakan cermin kemajuan bangsa. Hal ini adanya tuntutan untuk membuat pembaruan dalam negeri, para mahasiswa dituntut untuk aktif menjadi *opinion leader* melalui publikasi ilmiah tulisan dan kemampuan mahasiswa dalam berbahasa asing. Oleh karena itu, melalui artikel ini, penulis bermaksud memaparkan bahwa betapa pentingnya peningkatan budaya literasi untuk mengoptimalkan penalaran mahasiswa diperguruan tinggi sesuai dengan Tri Dharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode kajian pustaka. Dimana penelitian dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber pustaka yang sesuai dengan permasalahan yang di angkat dalam artikel ini. Penelitian diawali dengan mengkaji problematik yang ada di masyarakat, khususnya masyarakat perguruan tinggi yang terkait dengan budaya literasi. Kemudian untuk menjawab dan menyelesaikan problematik yang ada, dilakukan inventarisasi literatur sesuai dengan tema-tema yang dibutuhkan. Dilanjutkan dengan mengkaji literatur-literatur tersebut, dan diakhiri dengan membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Budaya Literasi Pada Mahasiswa

Bahasa merupakan cermin identitas sebuah bangsa. Bahasa meretas batas-batas geografis dengan keanekaragaman budayanya. Tanpa bahasa, tak ada wacana yang bisa diangkat, didiskusikan, dan dibumikan secara nyata. Di era globalisasi seperti saat ini, sebuah bangsa dapat menjangkau peradaban dunia melalui gerbang bahasa, yaitu kemampuan membaca dan menulis (budaya literasi). Literasi adalah komunikasi melalui inskripsi yang terbaca secara visual, bukan melalui saluran pendengaran dan isyarat. Inskripsi visual di sini termasuk di dalamnya adalah bahasa tulisan yang dimediasi dengan alfabet (aksara).

Hal yang menjadi tantangan terbesar dalam pemberdayaan sebuah bangsa salah satunya adalah meninggalkan tradisi lisan (*orality*) untuk memasuki tradisi baca tulis (*literacy*). Dan dalam menjawab tantangan global, perkembangan IPTEK bisa sukses apabila masyarakat mempunyai kemampuan membaca dan menulis. Hal ini dibutuhkan untuk potensi yang profesional dan meningkatkan daya kritis dan mengambil nilai-nilai positif dari kemajuan suatu bangsa. Peningkatan budaya literasi bisa menumbuhkan berbagai inovasi pada perkembangan IPTEK.

Pada konteks perguruan tinggi, budaya literasi merupakan hal yang sangat penting digiatkan. Selanjutnya, intelektual adalah kelompok kecil yang secara langsung memberikan kontribusi kepada pengembangan, transmisi, dan kritik gagasan-gagasan (Azra, 1998 hal 3). Dengan demikian, tugas seorang mahasiswa sebenarnya adalah dapat menyampaikan gagasan kritis tersebut

dan menuangkannya menjadi sebuah tulisan. Kemampuan menulis pada mahasiswa tentu saja harus didukung dengan budaya membaca. Jika budaya literasi dapat ditingkatkan secara optimal di perguruan tinggi, bukan tidak mungkin para mahasiswa mampu menjadi *opinion leader*, baik di tingkat nasional, maupun tingkat global.

2. Urgensi Budaya literasi di Perguruan Tinggi

Terdapat keterikatan yang kuat antara sebuah lembaga pendidikan dengan dunia intelektual. Keduanya sangat interaktif (saling mempengaruhi) dan interdependen (saling tergantung dan membutuhkan) (Azra, 1998). Salah satu cara untuk membangun tradisi ilmiah di lingkungan perguruan tinggi adalah mengoptimalkan budaya literasi di kalangan mahasiswa. Salah satu indikator dari kemajuan sebuah bangsa tercermin dari berkembang atau tidaknya budaya literasi masyarakatnya. Peningkatan budaya literasi di lingkungan perguruan tinggi sangatlah penting. Mempublikasikan tulisan kepada masyarakat bukan saja tugas seorang akademisi, seperti dosen, guru, akan tetapi juga harus dimulai dari kalangan mahasiswa. Penguasaan menulis juga harus diiringi dengan kegiatan membaca yang kontinu, serta penguasaan bahasa asing yang mumpuni, khususnya Bahasa Inggris. Sesuai dengan Tri Dharma perguruan tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat maka mahasiswa juga berkewajiban menularkan kesadaran membaca itu kepada masyarakat sekitar. Sehingga masyarakat sekitar mulai memiliki kesadaran tinggi dalam membaca dan menulis.

3. Optimalisasi Daya Penalaran Mahasiswa melalui Budaya Literasi

Optimalisasi daya penalaran mahasiswa melalui peningkatan budaya literasi merupakan agenda yang perlu terus diperhatikan. Bagaimanapun juga, kegiatan tersebut merupakan salah satu upaya untuk meretas komunikasi global. Melalui budaya literasi, transfer ilmu pengetahuan dari dan berbagai negara tak terhalang waktu dan batas dan dapat berjalan secara optimal. Sebuah bangsa akan berkembang apabila budaya baca dan tulis di kalangan masyarakat sudah berkembang. Dalam arti lain, budaya literasi di perguruan tinggi merupakan langkah yang baik untuk memulai perubahan suatu negara

Kemampuan literasi juga berbanding lurus dengan kemampuan daya nalar. Penalaran dapat terasah dan dioptimalkan pada seseorang dengan meningkatkan budaya literasi yang terdapat pada dirinya, terutama kemampuan dalam membaca dan menulis serta kemampuan berbahasa asing. Hal yang sangat sering terjadi adalah mahasiswa kesulitan menyampaikan gagasan pemikiran secara logis, analitis, dan kritis. Artinya, kemampuan seseorang dalam berbahasa tulis juga dipengaruhi kemampuan bernalarnya (Suroso, 2007 hal 32).

Intelektual muda dalam hal ini mahasiswa menuntut keberaniannya dalam menyampaikan sesuatu yang benar itu benar dan yang salah itu salah (*intellectual courage*). Peran media massa memegang peranan penting dalam segala aspek kehidupan. Media, tanpa disadari, mengkonstruksi realitas objektif dan menggiring opini publik. Berbagai permasalahan bangsa di dunia bahkan terekam di media dengan beragam kepentingan dan nilai tersendiri. Namun, seorang para mahasiswa dapat menguji kebenaran dengan objektif sehingga tidak mudah terjebak pragmatisme politik. Sikap kritis mahasiswa melalui optimalisasi penalaran tersebut diperoleh dengan peningkatan budaya literasi di perguruan tinggi, mengumpulkan beragam premis yang bisa mengantarkan seorang mahasiswa untuk dapat mengambil kesimpulan objektif. Optimalisasi daya penalaran mahasiswa melalui peningkatan budaya literasi di perguruan tinggi adalah merupakan variasi gerakan yang sepatutnya lebih dikembangkan karena era telah berkembang sedemikian cepat, era revolusi industri telah menanti, ada beberapa cara yang sebetulnya bisa dilakukan dalam meningkatkan budaya literasi di perguruan tinggi:

a. Optimalisasi Fungsi Perpustakaan

Perpustakaan merupakan pusat studi membaca dan keberaksaraan (*litteracy*). Ibarat sebuah jantung, perpustakaan sekolah merupakan sarana yang dapat memompakan pemenuhan rasa ingin tahu para mahasiswa. Aktivitas yang sejatinya perlu dikelola secara optimal dalam perpustakaan, yaitu:

1. Optimalisasi Sarana dan Prasarana

Agar mahasiswa tidak hanya membaca *textbook* untuk kepentingan kuliah, maka dibutuhkan sistem yang mampu mendorong mereka untuk rajin membaca. Optimalisasi perpustakaan kampus merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Pihak kampus perlu memperhatikan lebih jauh bagaimana membuat perpustakaan fakultas dan pusat menjadi lebih nyaman. Dari sekian banyak universitas, barangkali hanya universitas ternama yang memiliki sarana dan prasarana yang

mendukung. Sebaliknya, universitas lainnya masih membutuhkan perhatian khusus. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama antara elemen pemerintah dan pihak kampus dalam mengembangkan perpustakaan menjadi lebih baik, misalnya, menyediakan dana lebih untuk penambahan buku, pengadaan komputer, *hot-spot*, serta aktivitas keilmuan.

2. Dukungan dosen

Salah satu output dari membaca adalah menulis dan meneliti. Dibutuhkan peran dosen dalam mendorong mahasiswanya untuk melakukan penelitian. Dengan tugas-tugas konstruktif yang bersifat analitis, maka mahasiswa akan sering mendatangi perpustakaan dan terdorong untuk membaca, menulis, dan meneliti.

3. Pengadaan Lomba

Selain itu, perpustakaan juga bisa menyelenggarakan lomba karya tulis untuk mahasiswa di tingkat universitas, serta menggiatkan aktivitas keilmuan dengan konsep yang menarik. Kerjasama antara mahasiswa dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) untuk menggiatkan aktivitas keilmuan juga dirasa efektif dalam meningkatkan nuansa keilmuan di universitas.

b. Optimalisasi Kelompok Studi (KS)

1. Melakukan Pengembangan karir mahasiswa

Pengembangan tersebut dapat berupa pengembangan karir akademik, maupun pengembangan potensi diri seperti kemampuan memimpin, memahami kritis terhadap realitas masyarakat. Mahasiswa dituntut untuk menjalankan pengabdianya kepada masyarakat dan mengupayakan peningkatan karir melalui workshop dan seminar (Abbas, 2009 hal 158-159).

2. Kelompok Studi

Adalah yang wajib bagi sebuah perguruan tinggi untuk memiliki komunitas atau kelompok studi yang khusus berberag dalam bidang keilmuan dan riset. Kelompok ini dibangun berdasarkan kompetensi masing-masing fakultas. Ini merupakan langkah baik untuk menuansakan budaya literasi di kampus. (Syahbani, 2010 hal 75)

c. Optimalisasi Manajemen Pengetahuan untuk Perguruan Tinggi

Manajemen pengembangan (knowledge management) merupakan konsep baru dalam dunia manajemen, walaupun sudah lama dikenal dan dipraktikkan oleh banyak perusahaan. Keberadaan manajemen pengetahuan pada perguruan tinggi sangatlah penting dalam upaya meningkatkan manajemen IPTEK di perguruan tinggi. Menurut Abbas (2010) manajemen perguruan tinggi berkaitan dengan pemanfaatan dan pengembangan aset pengetahuan dalam organisasi perguruan tinggi. Agar lebih banyak orang dapat mengguakan dan memanfaatkan pengetahuan, pengetahuan perlu disimpan dan disebarluaskan untuk kesejahteraan manusia melalui organisasi dalam hal ini perguruan tinggi.

SIMPULAN

Optimalisasi daya penalaran mahasiswa melalui peningkatan budaya literasi di perguruan tinggi adalah hal yang sangat penting dan mutlak yang harus digiatkan. Hal ini mengingat mahasiswa adalah kaum intelektual muda yang merupakan *agent of change*, yang diharapkan dapat memberikan gagasan-gasagasan dan pemikiran cerdas terkait berbagai persoalan yang dihadapi oleh sebuah bangsa. Untuk memiliki daya nalar yang kuat mahasiswa harus berusaha menjadi mahasiswa yang *extravert* sebab daya nalar didukung dengan kemampuan menganalisis terhadap sesuatu. Kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya untuk mengoptimisasi daya nalarnya merupakan hal yang terpenting, karena disitulah poin penting mahasiswa dalam upaya pengembangan dirinya agar dapat menjadi insan yang berguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriadi, Literasi Media. *Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2013
- Alfi Syahbani, *Optimalisasi Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa; Upaya Meretas Komunikasi Global*, Jurnal UI untuk Bangsa Seni Sosial dan Humaniora, vol 1 Desember 2010

Azyumardi azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta lugos. Wacana Ilmu.1998

Dedy Mulyana. *Ilmu komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. PT. Remaja Rosda karya.2008

Onong Udjana Efendi. *Dinamika Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya. 2008

Suroso, *Panduan Menulis Artikel dan Jurnal*. Yogyakarta. Penerbit Elmaterra Pblishing Zarkasyi. 2007

Syahrizal Abbas. *Manajemen Perguruan Tinggi*. Jakarta. Kenca Prenadamedia Group. 2009

<https://komunitasilmiah.wordpress.com/2010/10/03/optimalisasi-budaya-literasi-di-kalangan-mahasiswa-upaya-meretas-komunikasi-global>